

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis Hypogae L*) merupakan komoditas tanaman pangan bernilai ekonomis dan strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan dan perbaikan gizi masyarakat. Di Indonesia, kacang tanah secara ekonomi merupakan tanaman kacang-kacangan yang menduduki urutan kedua setelah kedelai, sehingga berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang besar dalam negeri yang cukup besar. Tanaman kacang-kacangan merupakan tanaman yang penting sesudah padi. Kacang tanah merupakan salah satu sumber protein nabati yang cukup penting di Indonesia dalam pola menu makanan di masyarakat. Kebutuhan kacang tanah dari tahun ke tahun terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan gizi masyarakat sedangkan produktifitas kacang tanah hingga kini masih jauh dari potensi produksi kacang tanah (Haraswati *et al.*, 2015)

Kebutuhan kacang tanah domestik belum bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri pada saat ini. Indonesia masih memerlukan substitusi impor dari luar negeri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka produksi kacang tanah nasional harus ditingkatkan. Dalam rangka mencukupi kebutuhan kacang tanah tersebut, pemerintah terus berupaya meningkatkan jumlah produksi melalui intensifikasi, perluasan areal tanaman, dan peningkatan produktivitas per satuan lahan (Pitojo, 2005).

Pentingnya peran kacang tanah tersebut terlihat dengan semakin meningkat permintaan pasar terlihat dan total produksi kacang tanah di Jawa Timur yang mendapat 153.216 ton pada tahun 2017 dan semakin beragamnya produk olahan yang berbahan baku kacang tanah yang dihasilkan oleh industri berskala rumah tangga, industri sedang, dan industri besar.

Permasalahan kacang tanah terkadang terjadi saat pasca panen, pasca panen sendiri merupakan kelanjutan dari proses panen terhadap hasil dari pertanian. Pengolahan pasca panen meliputi kegiatan pencucian, pengolahan hasil (pengupasan kulit serta kulit ari), pengeringan, pengemasan, sampai pada penyimpanan. Dalam proses tersebut terkadang para petani menganggap enteng dalam masalah pencucian saat pasca panen, terkadang para petani mencuci kacang tanah dengan air sungai hal itu tidak dianjurkan karena dikhawatirkan air telah mengalami pencemaran ataupun pencucian juga tidak boleh menggunakan air sawah yang mengandung logam Mg (Mang'an) karena dapat mempengaruhi kandungan senyawa kimia dalam simplisia dan para petani terkadang masih menggunakan cara tradisional dengan cara semprot, hal tersebut masih kurang efisien dalam proses pencucian karena kacang tanah masih meninggalkan sisa-sisa pestisida dan kotoran yang berada di kulit kacang tanah.

Dalam proses pencucian kacang tanah pasca panen, terkadang para petani masih menggunakan cara tradisional, padahal dengan kemajuan teknologi seperti saat ini telah banyak diciptakan alat dan mesin untuk memudahkan pekerjaan mereka, salah satunya mesin pencuci kacang tanah tipe horizontal double helix yaitu mesin yang sangat efektif dalam membersihkan kacang tanah dari sisa pestisida dan kotoran.

1.2 Rumusan Masalah

Belum diketahui kinerja mesin pencuci kacang tanah tipe horizontal double helix meliputi kapasitas kerja mesin, tingkat kebersihan dan persentase kacang utuh.

1.3 Tujuan

Mengetahui kinerja mesin pencuci kacang tanah tipe horizontal double helix, meliputi :

1. Kapasitas kerja mesin
2. Tingkat kebersihan (Tb)
3. Persentase kacang utuh

1.4 Manfaat

1. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memenuhi persyaratan penulis untuk mendapatkan gelar Ahli Madya Teknik (Amd.T) sebagai tugas akhir.
2. Penulisan karya ilmiah ini sebagai media penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Politeknik Negeri Jember.
3. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi evaluator bagi mesin pencuci kacang tanah tipe horizontal double helix.